

# MUSYAWARAH, UKHUWAH DAN TASAMUH

Oleh : Makhmud Syafe'i

## A. MUKADDIMAH

Musyawarah adalah salah satu ajaran Islam yang sangat mendasar, ketiganya bagaikan satu bangunan yang kokoh kuat, karena terdiri dari berbagai bahan material bangunan yang dipadukan menjadi satu, seperti batu bata, pasir, air, direkat oleh semen, sehingga kuat dan dapat berdiri kokoh kuat, satu sama lain saling memperkuat hingga bangunan itu menjadi tegak berdiri.

Musyawarah disamping merupakan ajaran dasar Islam, juga merupakan perwujudan demokrasi, sudah barang tentu demokrasi yang dipahami secara Islami, bukan demokrasi yang lain, terlebih bukan demokrasi liberal yang tanpa batas-batas syara', demokrasi yang dipahami sebagai demokrasi yang dicontohkan Rasulullah saw, dalam membangun masyarakat madani, yang nyata-nyata telah berhasil dengan gilang gemilang, mengantarkan masyarakat adil dan makmur dengan mendapatkan Ridla Allah SWT.

Allah memerintahkan kepada kita agar bermusyawarah dalam mengatasi berbagai urusan, ketika kata sepakat telah di dapat, kemudian menjadi keputusan bersama, maka tidak ada kata lain, kecuali kita harus bertawakkal kepada Allah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.

## B. MUSYAWARAH

Kata Musyarah menurut Quraisy Sihab dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an, adalah terambil dari kata sy, w, r yang pada mulanya bermakna "*mengeluarkan madu dari sarang lebah*" Makna ini kemudian berkembang mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Musyawarah juga dapat berarti mengatakan atau mengajukan pendapat. Kata Musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasarnya. (Sihab: 1997) Madu disamping memberikan rasa yang manis, juga dapat dijadikan sebagai obat bagi berbagai macam penyakit.

Untuk mendapatkan madu agar memperoleh hasil yang maksimal serta tidak mengusik lebah, atau merusak sarangnya, mesti melalui beberapa proses dan langkah-langkah strategis yang dilandasi oleh pengetahuan dan pengalaman lapangan. Tetapi apabila tidak memperhatikan proses dan langkah-langkah yang tepat, maka bukan saja tidak akan mendapatkan hasil yang baik, tetapi akan mendapatkan serangan yang membahayakan dari ribuan lebah yang siap menyengat, sengatan lebah bila hanya satu dua lebah memang akan menjadi obat atau terapi untuk kesembuhan penyakit tertentu,

tetapi apabila sengatan itu dengan jumlah terlalu banyak, bukan akan menjadi sehat, tetapi malahan akan mendatangkan malapetaka yang menyakitkan. Lebah memang tidak akan mengganggu siapapun termasuk manusia, apabila tidak merasa terganggu, tetapi apabila diganggu, mereka akan mempertahankan diri, serta siap menyerang dengan sengatan yang membahayakan bagi manusia dan lainnya.

Lebih jauh apabila kita memperhatikan bagaimana kehidupan lebah, mereka hidup selalu bergerombol atau dengan kata lain hidup berjama'ah, sama-sama mencari makan, ada yang bertugas menjaga keamanan, menjaga sarang dan anak-anak lebah agar tidak rusak dan tidak ada yang mengganggu, ada yang bertugas mengembang biakan anak keturunan, ada seekor ratu yang menjadi pemimpin mereka, lebah pencari makan selalu hinggap di pohon, dahan dan ranting, dengan sangat hati-hati, tidak merusak apa yang dihindangnya, makan makanan yang bersih dari sari bunga, dengan cara yang beresih, juga akan mengeluarkan sesuatu (madu) yang bersih dan bermanfaat bagi kehidupan serta menjadi obat bagi berbagai macam penyakit. Kehidupan lebah yang taat azas, taat kepada pemimpin, melakukan manajemen strategis, mempunyai dedikasi dan loyalitas serta integritas yang sangat tinggi, dilengkapi dengan etos kerja yang enerjik, kinerja yang maksimal, kebersamaan dan silaturahmi yang erat, memberikan manfaat yang banyak itu, adalah contoh atau l'tibar bagi kehidupan manusia, karenanya, tidak heran apabila lebah dimuliakan Allah dalam Al-Qur'an, dengan menjadikan lebah sebagai nama dari salah satu surat dalam al-Qur'an ialah surat "An-Nahl" yang berarti "lebah".

### **AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MUSYAWARAH**

Dalam al-Qur'an sedikitnya ada tiga ayat yang akar katanya menunjukkan musyawarah (Shihab: 1997), diantaranya ialah:

#### **1) QS. 2 (al-Baqarah: 233)**

*"Apabila keduanya (suami-isteri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan dan permusyawaratan antar mereka, maka tidak ada dosa atas keduanya".* (Depag RI: 1978).

#### **2) QS. 3 (ali-Imran: 159)**

*"Maka dikarenakan rahmat dari Allahlah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar, niscaya mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (tertentu). Kemudian*

*apabila engkau telah mengambil keputusan, bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*(Ibid: 1978).

### **3) Qs. 42 Al-Syura': 38)**

*"Orang-orang yang mematuhi seruan mereka, mendirikan shalat, serta urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antar mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka".*(Ibid: 1978).

Tiga ayat tersebut di atas, hanya bersifat umum, al-Qur'an hanya meletakkan dasar-dasar ajaran tentang musyawarah. Para Nabi, sahabat dan ulama diberikan ruang gerak yang sangat luas untuk mengembangkan musyawarah tersebut. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Quraiys Shihab (1997) ia mengemukakan:

- a) *Orang-orang yang diminta bermusyawarah;*
- b) *Dalam hal apa saja musyawarah itu dilakukan, dan*
- c) *Dengan siapa sebaiknya musyawarah dilakukan.*

Essensi musyawarah dapat diambil pelajaran dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 159 sebagaimana tersebut di atas, dengan cara-cara sebagai berikut:

*Pertama*, hendaknya bersifat lemah lembut, sikap lemah lembut tidak sama dengan sikap lemah, sebab lemah lembut hanya dapat diberikan oleh mereka yang kuat, sedangkan sikap lemah hanyalah dimiliki oleh mereka yang tidak percaya diri, pengecut dan kecil hati. Sedangkan sikap lemah lembut akan menarik simpati dari semua orang, orang akan merasa senang berada dalam lingkungannya, akan merasa damai, tenang dan tentram, Berbeda dengan sikap kasar, akan menjauhkan orang dari padanya, orang akan merasa takut, merasa tidak nyaman, merasa tidak simpati bahkan pada gilirannya akan menimbulkan kekerasan atau kekasaran yang sama dari orang kurang atau tidak setuju dengan sikap tersebut, walaupun orang mentaatinya atau kelihatannya setuju, tetapi dalam hatinya belum tentu demikian, bahkan mungkin hanyalah berpura-pura simpati, padahal pada saat yang tepat akan lebih berbahaya dibandingkan dengan mereka yang benar-benar atau terang-terangan menentangnya.

*Kedua*, Sikap pemaaaf, sikap pemaaaf ini adalah sikap mulia, ia menyadari bahwa manusia adalah tempat salah dan lupa (Al-Insanu Mahalul Hotto Wanisiyan"). Manusia bukanlah Malaikat yang tak pernah berbuat kesalahan dan tidak pernah alfa, juga bukanlah Syetan yang selamanya salah dan membangkan, tetapi manusia adalah ditengah-tengah antara sikap Malaikat dan sikap syetan, bagi manusia yang terbimbing oleh Malaikat, maka akan senantiasa berbuat kebaikan dan kesalahan, sedangkan bagi yang mengikuti hawa **nafsunya**

serta tergoda oleh bujuk rayu syetan, akan tergelincir terbawa serta ke jurang dosa dan permusuhan, akan bersikap kasar dan keras, ia akan berdalih *"Memang inilah saya"* Dari *sononya memang begini adanya, mau diapakan?*, sebenarnya pernyataan yang bersifat apologis ini, bukan pernyataan yang dilandasi oleh kesadaran rohaniyah, tetapi lebih disebabkan oleh egosme yang bersifat primordial dan sektarianisme. Bukankah manusia yang menyadari akan kekurangan atau kekeliruan atau sebut saja sesuatu perilaku yang menyebabkan orang lain tidak atau kurang simpati, atau menyebabkan sakit hati dan terlukanya perasaan, akan lebih baik diubah, menjadi kata yang bijak berperai, dan bukankah al-Qur'an memberikan arahan kepada kita dengan firman-Nya: *"Kul Khairan au liyasmut"*, *Berkatalah dengan baik (bijak), santun, atau lebih baik diam*? Bahkan pepatah mengatakan *"Diam adalah Emas"*, Dalam Mahfudlat yang sering dikemukakan para santri di Pesantren, sering di Nadhamkan, atau juga para orang bijak sering berkata: *"Salatul Insan Fi Hifdli lisan"* yang berarti: *"Selamatnya Manusia Tergantung tutur katanya"*, atau pepatah lain mengatakan: *"Mulutmu adalah Harimaumu"*, yang pada saatnya akan dapat menerkan dirimu sendiri. Apabila hal tersebut dikaitkan dengan pendapat ulama yang mengatakan bahwa: *"Dhohir itu Bayangan Batin:"*, artinya kalau yang keluar dari mulutnya kata-kata yang kasar, kotor, tidak santun, maka bagaimana pula yang ada pada lubuk hatinya yang paling dalam? Bersihkan atau jauh lebih kotor, dibandingkan dengan apa yang dikeluarkannya?

Hal demikian bukan saja akan menjauhkan kawan yang dekat, atau menjadikan musuh sebagai sahabat, tetapi akan lebih menjauhkan dan menyesatkan pula.

Belum lagi apabila ditinjau dari prespektif hukum, akan dapat di golongan pada perbuatan tidak menyenangkan atau pencemaran nama baik.

Apa susahnyah sih menyenangkan orang lain? Sudah barang tentu tetap pada koridor dan bingkai yang obyektif, dan substansi menjadi alternative awal dari sekedar basa-basi yang bersidat formalistick, namun demikian saling menasehati adalah merupakan perbuatan mulia, menggunakan metode dan pendekatan kearifan adalah kebijakan yang jauh lebih mulia. Dalam istilah M.Natsir ( Tokoh DDII) dan mantan Perdana Menteri RI masa awal Kemerdekaan itu, dengan menggunakan istilah *"Mawadah Fi al-qurba"* yang berarti *"Jembatan Rasa"*. Atau lebih jelas kita mengacu kepada al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi: *"Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (Islam), dengan cara yang bijaksana, dan pengajaran yang baik (santun), serta berdialoglah dengan cara yang terbaik. Cara yang terbaik adalah bagaimana memilih kata-kata atau kalimat yang menyejukkan hati, menentramkan jiwa, mendekatkan yang jauh, merubah permusuhan dengan persaudaraan, dan lain-lain.*

Memaafkan adalah sifat terpuji, member maaf kepada orang lain yang bersalah jauh lebih mulia, peminta maaf lebih utama, tidak memaafkan adalah egoisme yang berlandaskan nafsu dan karakter syetan. Orang yang baik bukanlah orang yang tidak pernah bersalah, dan memang tidak ada orang yang tidak pernah bersalah, tetapi orang yang baik adalah orang yang ketika

berbuat kesalahan, kemudian menyadari dan menyesali serta berjanji tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk kedua kalinya, disertai segera beraubat dan minta maaf, bertaubah apabila kesalah terhadap Allah SWT, minta maaf apabila bersalah terhadap sesama manusia, dan ikutilah kesalahan itu dengan kebaikan, hapuslah dosa dengan amal kesalehan.

*Ketiga*, Mohonkanlah ampunan atas kesalahan mereka, orang yang merasa teraniaya atau ada orang lain yang berbuat kesalahan pada dirinya atau kepada Allah sekalipun, maka perbuatan yang mulia adalah memohonkan ampunan kepada Allah untuk orang tersebut. Dengan memohonkan ampunan kepada orang lain, syariatnya untuk mereka yang dimohonkan ampunan, tetapi pada hakekatnya ia akan mendapatkan apa ia mohonkan jauh lebih besar atau lebih baik dari pada mereka yang dimintakan ampunan tersebut. Menurut Prof.Dr.Hamka (1967), "*Balaslah Kejahatan dengan Kebaikan*", membalas kejahatan dengan kejahatan akan menimbulkan kejahatan kedua dan ketiga serta akan terus menerus menumbuhkan dan mewariskan permusuhan secara turun temurun atau secara sistemik, membalas kebaikan dengan kebaikan adalah wajar, sedangkan membalas kejahatan dengan kebaikan adalah pilihan yang mulia dan kearifak yang bijak berperai, yang akan mendapatkan ampunan dari Sang Pengampun, kebaikan dari yang Maha Baik, Allah Subhanahu bWa Ta'ala Tuhan yang senantiasa memberikan kebaikan yang hakiki dan abadi.

*Keempat*, Berarahlah dengan mereka, musyawarah dengan mereka atas segala perkara yang menjadi urusan mereka, dengan bermusyawarah akan mendapatkan titik temu, kesempingkan perbedaan, demi kebersamaan, kuatkan sifat husnudlon lenyapkan sifat Su'dzan, dengan tetep berhati-hati dan waspada, atas segala ekses yang mungkin terjadi, ialah ekses yang tersembunyi dibalik semua kebaikan tersebut, kehati-hatian, bukan sifat su'udzan adalah keniscayaan, demi kemaslahatan bersama.

*Kelima*, Apabila sudah menjadi keputusan, maka tawakkalah atas keputusan itu, serta serahkanlah kepada Allah atas hasil serta manfaatnya. Allah akan mencintai orang bertawakkal, bukankah kita ingin dicintai Allah? Jawabnya sudah tentu ia. Kalau ia, mari kita budayakan untuk menjaga kesepakatan tersebut, agar cinta Allah tetap melekat kuat pada diri kita.

Kata *Ukhuwah* (Ukhuwwah) (Hasim: 1987) dalam Kamus Istilah Islam, bermakna "*kerukunan- persaudaraan*". Sedangkan menurut Quraisy Shihab (1997) Ukhuwan (Ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "*persaudaraan*; terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "*memperhatikan*". Makna asal ini member kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

### C. TASAMUH

Toleransi (Ma'arif Institut: 2008) adalah menggang keberagaman, menegakkan kesetaraan menggapai kedamaian. Toleransi dimulai dari pikiran, tercermin dalam sikap, dan mewujud dalam perilaku. Toleransi adalah langkah minimal menuju masyarakat yang adil dan bermoral.

Menurut Ma'arif Institut (2006: 21), toleransi terdiri atas:

#### 1. Toleransi Dalam Pikiran

Toleransi dalam pikiran adalah berpikir positif terhadap mereka yang berbeda dan lain (agama, etnik, kultur) QS. Al-Hujarat: 13.

#### 2. Toleransi Dalam Sikap

Toleransi dalam sikap adalah berparasangka baik terhadap siapapun yang bukan bagian dari kita atau diluar diri kita. QS. al-Hujarat: 12.

#### 3. Toleransi Dadiwujudkan dalam Perilaku

Toleransi dalam perilaku adalah bertindak adil terhadap siapapu tanpa kebencian. QS. Al-Maidah: 8).

Tangga Toleransi (Maarif: 2008: 22), adalah : *"Toleransi, bertindak adil, prasangka baik dan berpikir positif.* Adapun kebalikannya adalah : *"Intoleransi, deiskriminasi, prasangka buruk dan berpikir negative..*

### BATASAN TOLERANSI

Toleransi tidak mesti dalam segala hal, tetapi ada batas-batas yang harus dipatuhi, diantaranya ialah:

1. Dalam bidang *aqidah*; penghargaan atau agama-agama atau kepercayaan lain kita harus tetap menegakkan jati diri dan kembali kepada keyakinan masing-masing tidak mencampu adukakan aqidah.
2. Dalam bidang *ibadah* penghargaan atas agama-agama atau kepercayaan lain diwujudkan dengan cara membiarkan mengabdikan kepada Tuhan dengan cara masing-masing.
3. Dalam bidang Kehidupan *social*: penghargaan atas penganut agama-agama dan kepercayaan lain kita perbuat dengan menjaga dan memelihara hubungan social: kekeluargaan, kekerabatan, kebertetanggaan.
4. Dalam bidang kehidupan *pribadi*: tidak memaksakan agama atau kepercayaan kita sendiri kepada orang lain, biar setiap individu memilih agama atau kepercayaan masing-masing.

Menghargai untuk dapat hidup berdampingan dengan mereka yang agama atau kepercayaannya berbeda dengan kita, hendaknya dipelihara dalam kesamaan dan hubungan social kemanusiaan serta pergaulan yang saling memberikan manfaat satu sama lain, agar hidup aman dan damai menuju masyarakat sejahtera dan membangun kebangsaan yang dilndasi oleh solidaritas social yang mulia, keikhlasan untuk saling berbagi, hidup dalam damai, aman sentosa, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Pluralitas adalah merupakan realitas kehidupan, sejalan dengan di utusnya Rasulullah saw, taiada lain untuk menjadi rakhmat bagi segenap alam (*Rahmatan lil-alam*in).

### **PIAGAM MADINAH**

Piagam Madinah adalah *traktat* yang dibangun untuk membangun tatanan hidup bersama di tengah-tengah kemajemukan kota Madinah pada masa Rasulullah saw masih hidup. Kemajemukan itu terdiri dari kaum *Muslimin*, *Musyrikin*, dan Yahudi. Kaum Muslimin mencakup kaum Muhajirin (terdiri dari Banu Hasyim dan Banu Muthalib) dan Anshar (Banu 'Aws, Banu, Banu Saidah, Banu al-Harits, Banu Jusman, Banu al-Najjar, Banu Amr bin Auf, Banu al-Nabit), Musyrikin adalah para penyembah berhala (paganism). Dan Yahudi terdiri dari Banu Nadir, Banu Qainuqa, dan Banu Quraizhah. Semua golongan di atas dalam Piagam Madinah disebut sebagai "*ummat*".

### **LIMA PILAR PIAGAM MADINAH**

Isi Piagam Madinah secara global mencakup lima hal, ialah:

1. Membina Persatuan dan kesatuan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.
2. Perjanjian hidup bersama secara damai antara berbagai golongan yang ada di Madinah, baik diantara golongan-golongan Islam maupun dengan golongan-golongan Yahudi.
3. Membina keamanan bersama dan perluasan wilayah.
4. Hukum dan jaminan atas kebebasan beragama.
5. Perjanjian damai, perang dan sanksinya.

Demikian garis besar isi piagam Madinah, selebihnya masih banyak isi perjanjian, karena semuanya berjumlah 48 pasal, melebihi dari *Universal Declaration of Human Rights*".UUDHR, 1948) *International Covenant an Civil and Political Rights* (ICCPR, 1966), *European Convention for the Protection of Human Rightsand Fundamental Freedomes* (1950), ditambah dengan *Cairo Declaration on Human Righ* maupun *publikts in Islam* 1990. Norma-norma itu mencakup:

- 1) Kebebsan internal untuk memiliki, mengadopsi, mempertahankan agama dan kepercayaannya;

- 2) Kebebasan eksternal untuk menjalankan agama dan kepercayaannya dalam bentuk ajaran, praktik, ibadah dan ketaatan dalam wilayah pribadi maupun public/
- 3) Tanpa paksaan dalam memilih agama dan kepercayaan;
- 4) Tanpa diskriminasi dalam beragama dan berkepercayaan;
- 5) Kebebasan orang tua/wali untuk memastikan pendidikan agama/moral kepada anak-anaknya;
- 6) Kebebasan untuk berkumpul berdasarkan kelompok keagamaan dan memperoleh status hukum;
- 7) Pembatasan atas kebebasan beragama demi kepentingan public;
- 8) Kebebasan beragama merupakan hak yang tidak dapat dikurangi karena alasan apapun.

### **AYAT-AYAT AL-QUR;AN TENTANG TASAMUH**

- 1) **QS. 76 (al-Insan: 3.**
- 2) **QS. 18 (al-Kahfi: 29.**
- 3) **QS. 3 (ali-imran: 64.**

Setiap umat beragama berhak menjalankan agama dan kepercayaannya dalam bentuk ajaran, praktek ibadah, dan ketaatan dalam wilayah pribadi maupun public.

Sebagaimana juga tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2, umat beragama secara individu maupun kolektif dapat melaksanakan agamanya tanpa rasa takut dan terancam. Negara menjadi penjamin dan pelindung atas kebebasan menjalankan agama dan kepercayaan seetiap warga negaranya.

QS.2 (al-Baqarah: 114)

*“Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalam (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.”*

### **TOLERANSI YANG DILAKUKAN RASULULLAH SAW DAN UMAR IBN KHATTAB RA**

1. Rasulullah saw ketika kedatangan kelompok orang bertamu ke rumahnya. Mereka adalah kaum Nasrani yang datang dari kota Najran. Mereka biasa bersilaturahmi dan bertukar pikiran dalam banyak masalah, terutama persoalan agama, dengan Rasulullah. Di Mesjid.  
Hari ketika kaum Nasrani dari najran itu datang adalah Minggu, hari saat mana mereka harus melakukan kebaktian kepada Tuhan mereka. Setelah lama berbincang,



ketua rombongan berkata kepada Rasulullah saw: “Hai Muhammad, izinkanlah kami untuk mencari Kanisah (gereja), kami hendak beribadah kepada Tuhan kami.”

Rasulullah mengizinkan mereka seraya berkata: “Ya silakan kalian memenuhi kewajiban kepada Tuhanmu. Bila tidak keberatan, kalian tidak perlu bersusah payah mencari Kanisah. Aku perkenankan kalian melakukan kebaktian di masjid Nabawi.”

## **2. MASA KHALIFAH UMAR IBN KHATTAB RA**

Pada masa Umar Ibn Khatab menjadi khalifah, ia melakukan ekspansi ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab. Di wilayah-wilayah taklukan, Umar tidak pernah memaksakan agama Islam kepada penduduk non-muslim setempat.

Meski Rasulullah pernah memperkenalkan kaum Nasrani dari Najran untuk melakukan kebaktian di masjid Nabawi, Umar tidak melakukan hal serupa karena alasan yang sama. Umar melarang Muslim melakukan shalat di gereja dengan maksud agar suatu hari kelak jangan sampai terjadi Muslim mengklaim gereja menjadi masjid secara sewenang-wenang.